

Sukacita Membaca

Diterjemahkan oleh Ronny Agustinus dari "The Joy of Reading"

Dossier no 85 | Februari 2025

Tricontinental: Institute for Social Research

www.thetricontinental.org

Diterbitkan sebagai buklet digital oleh CV. Marjin Kiri

www.marjinkiri.id

Ilustrasi sampul oleh **Kael Abello**
(Venezuela/Utopix dan Tricontinental:
Institute for Social Research).

**SUKACITA
MEMBACA**

Seluruh Rusia sekarang semakin giat belajar dan *membaca*—politik, ekonomi, sejarah— karena rakyat *ingin tahu* ... Di setiap kota besar, di sebagian besar kota kecil, di garis depan, setiap faksi politik memiliki korannya sendiri—terkadang beberapa penerbitan sekaligus. Ribuan organisasi menyebarkan ratusan ribu pamflet, dibagikan sampai ke tangan para prajurit, desa-desa, pabrik-pabrik, dan jalanan. Karena sebelumnya terhambat, kehausan mendapat pendidikan terus menggelora dalam Revolusi dan berkembang menjadi ekspresi gila-gilaan. Dari Institut Smolny saja, sepanjang enam bulan pertama berton-ton buku dikirim dengan kendaraan dan kereta, memenuhi negeri. Orang-orang Rusia menyerap bacaan seperti air tumpah di padang pasir, tak terpuaskan. Buku-buku yang dibaca bukan sekadar dongeng, sejarah palsu, ajaran agama yang diselewengkan, atau fiksi murahan yang melemahkan jiwa. Mereka membaca teori-teori sosial, ekonomi, filsafat, karya-karya Tolstoy, Gogol, dan Gorky...
—John Reed, *Ten Days that Shook the World*, 1919.¹

Revolusi-revolusi yang dijalankan oleh rakyat pekerja awam mengoyak belenggu-belenggu masyarakat dan menciptakan desakan akan sebuah dunia baru. Masing-masing revolusi itu, baik yang secara langsung bersifat sosialis atau didorong oleh pembebasan nasional, memberi kita bukti akan gairah untuk membalik norma-norma sosial usang ini dan membangun bentuk-bentuk kedirian dan kebersamaan yang egaliter. Karena sebagian besar revolusi abad ke-20 dipimpin oleh kaum tani

1. John Reed, *Ten Days That Shook the World* (New Delhi: LeftWord Books, 2017), 53.

dan buruh (Meksiko, 1910; Tiongkok, 1911; Iran, 1905–1911; Rusia dan Asia Tengah, 1917), fokusnya kerap terpusat pada cara mengubah kekakuan-kekakuan tuantanahisme. Untuk menggulingkan kuasa tuan tanah, tidaklah cukup untuk membagi-bagikan lahan lebih (*landreform*); kuasa tuan tanah berakar pada hierarki sosial yang kadang mengusung watak ilahiah. Penindasan kaum tani dijalankan melalui hiroglif tak terbaca dalam catatan-catatan lahan dan buku-buku akunting, buku-buku para tengkulak dan pemuka agama. Merampas kemampuan baca dari kaum tani membuat mereka tak berdaya, sebuah kekuatan yang—begitu dicapai—mewujudkan diri dengan jelas dalam setiap revolusi di belahan dunia yang lebih miskin.

Budaya borjuis yang hidup di negeri-negeri ini pada abad ke-19 menjadikan membaca sebagai penanda status kelas. Meski buku-buku dan koran menjamur seiring kemajuan percetakan komersial, mereka diperuntukkan terutama bagi kaum borjuis dan—dalam beberapa kasus—borjuis kecil. Di Meksiko, di mana kepresidenan Benito Juárez (1858–1872) memperluas sekolah dan industri penerbitan, ongkos surat kabar jauh lebih tinggi dibanding rerata pendapatan harian kaum buruh atau *campesino* (petani kecil).² Di bawah rezim tuan tanah di negeri-negeri seperti Meksiko dan Rusia serta di koloni-koloni seperti India dan di benua Afrika, sedikit sekali peluang yang ada bagi kaum buruh dan tani untuk belajar membaca. Baru ketika gerakan-gerakan komunis dan serikat buruh muncul di negar-negara tersebut dan organisasi mereka menerbitkan koran serta pamflet, kerap dengan sembunyi-sembunyi, kelas pekerja dan petani kecil mendapat akses lebih luas ke teks-teks, yang dibacakan ke mereka oleh organisator yang melek huruf. Bentuk

2. Omar Martínez Legorreta, *Modernisation and Revolution in Mexico: A Comparative Approach* (Tokyo: United Nations University, 1989), 71.

pembelajaran kolektif semacam ini menjadi sekolah literasi perdana.

Buklet ini, *Sukacita Membaca*, mengambil dari tradisi-tradisi serupa untuk menggarisbawahi contoh-contoh literasi kerakyatan zaman kita, dari Meksiko ke Tiongkok lalu India. Bagian akhir buklet ini akan menyoroti Hari Buku Merah, sebuah program yang dimulai di India dan yang sejak itu—melalui prakarsa Serikat Penerbit Kiri Internasional—meluas ke seluruh dunia.

Meksiko Membaca

Pada kisaran waktu Revolusi Meksiko 1910, hanya sekitar 22 persen dari 15,1 juta populasi negeri itu yang melek huruf.³ Suatu periode panjang kerusuhan mencekam Meksiko hingga dekade berikutnya, sampai Álvaro Obregón meraih jabatan kepresidenan pada 1920 dan memulai proses reformasi berisi aktivitas kultural massal seperti pembukaan sekolah-sekolah desa, melatih guru-guru, membangun perpustakaan-perpustakaan umum dan sekolah-sekolah seni, serta menerbitkan pamflet-pamflet dan buku-buku untuk pembaca pemula. Pada 1921, José Vasconcelos diangkat sebagai Menteri Pendidikan Umum yang pertama dan diberi wewenang terbuka oleh Obregón untuk mendemokratisasikan kebudayaan Meksiko.⁴ Guna mencapai sasaran ini, negara membangun ribuan sekolah desa dan institut-institut pelatihan guru serta menaikkan upah guru desa dari 1 menjadi 30 peso sehari.⁵ Untuk menjalankan institut pelatihan utama, Vasconcelos berpaling ke anggota Partai Komunis Meksiko Elena Torres Cuéllar, yang meluaskan misi kebudayaan ini ke sepenjuru negeri dan melatih lebih dari 4 ribu guru

3. James Presley, "Mexican Views on Rural Education 1900-1910", *The Americas* 20, no. 1 (Juli 1963): 64-71.
4. Jacqueline Paola Ayala Zamora, *La Obra Educativa de José Vasconcelos* (Mexico City: Universidad Pedagógica Nacional, 2005).
5. José Vasconcelos, "Education in Mexico: Present Day Tendencies", *Bulletin of the Pan American Union* 56, no. 3 (Januari-Juni 1923): 230-245.

dalam satu dekade. Torres juga merintis program sarapan gratis sekolah pada 1921, dan memastikan puluhan ribu siswa mendapat cukup makan.⁶

Di bawah kepemimpinan Vasconcelos, Kementerian Pendidikan Umum (Secretaría de Educación Pública atau SEP) mendorong pembangunan perpustakaan-perpustakaan umum berkualitas di wilayah pedesaan. Untuk maksud tersebut, SEP bukan hanya mengeluarkan dana untuk membangun perpustakaan; ia juga mencetak dan mendistribusikan kumpulan buku-buku (lima puluh untuk perpustakaan-perpustakaan desa dan seribu untuk sentra-sentra urban) yang akan memperkaya kehidupan kultural kaum tani sekaligus juga memberi mereka pengetahuan praktis dan produktif. Buku-buku ini mencakup apa saja mulai karya-karya klasik Yunani sampai buku-buku tentang sejarah, manajemen rumah tangga, dan ilmu pertanian.⁷ SEP juga menerbitkan majalah guru *El Maestro* (Sang Guru), yang menyuguhkan informasi perihal gaya-gaya mengajar, ide-ide baru terkait pendidikan, serta ulasan buku. Seiring dengan prakarsa dari negara, pada 1934 sosiolog dan ekonom Daniel Cosío Villegas mendirikan Dana Budaya Ekonomi di apa yang waktu itu merupakan Sekolah Ekonomi Nasional (kini Sekolah Ilmu Ekonomi dari Universitas Otonom Nasional Meksiko). Awalnya lembaga ini membagi-bagikan buku ke mahasiswa ilmu ekonomi dan nantinya menjadi wahana distribusi berbagai jenis buku ke se-

6. Patience Alexandra Schell, *Church and State Education in Revolutionary Mexico City* (Tucson: University of Arizona Press, 2003); Lloyd Hughes, *Las Misiones Culturales Mexicanas y su Programa* (Paris: UNESCO, 1950); Martha Eva Rocha Islas, *Los Rostros de la Rebeldía. Veteranas de la Revolución Mexicana, 1910-1939* (Mexico City: Secretaría de Cultura, 2016); Paco Ignacio Taibo, *Los Bolcheviques: Historia Narrativa de los Orígenes del Comunismo en México 1919-1925* (Mexico City: Joaquín Mortiz, 1986).
7. Louise Schoenhals, "Mexico Experiments in Rural and Primary Education, 1921-1930", *Hispanic American Historical Review* 44, no. 1 (1 Februari 1964): 22-43.

penjuru Amerika Latin.

Seraya Revolusi Meksiko terlembagakan dan watak kelasnya mulai berubah, fokus pada demokratisasi kebudayaan pun terkikis. Jelas angka melek huruf meningkat, namun stagnan pada kisaran 70 persen, sementara sistem sekolah negeri dan perpustakaan umum tak mampu meningkatkan kualitas literasi. Baik sekolah maupun perpustakaan mengalami anjloknya pendanaan seraya komitmen kepada badan-badan ini menurun akibat tekanan finansial yang berujung pada krisis utang Meksiko tahun 1982. Seraya para penyusun kebijakan di Meksiko jatuh ke dalam dekapan neoliberalisme, arus-arus lain dalam masyarakat berjuang untuk mencegah ambruknya fokus pada literasi ini. Pada 1986, Direktorat Umum Perpustakaan memulai program bertajuk Liburan Musim Panas di Perpustakaan (*Mis Vacaciones en la Biblioteca*) yang membuat satu juta anak-anak dan kaum muda mengunjungi perpustakaan-perpustakaan umum untuk turut serta dalam serangkaian aktivitas sosial.⁸ Sistem perpustakaan Meksiko dibangun di atas program ini untuk menggelar festival kebudayaan, musik, dan dongeng. Pada 1995, di bawah naungan reformasi pendidikan menyusul pembaruan kurikulum 1993, SEP membentuk Program Baca Nasional (*Programa Nacional para la Lectura*) yang pada tahun 2000 berganti nama menjadi Menuju Negeri Para Pembaca (*Hacia un país de lectores*). Salah satu capaian penting program ini adalah proyek tahunan seleksi, produksi, dan distribusi 75 judul buku untuk perpustakaan sekolah di seluruh pelosok negeri.

8. Elsa Margarita Ramírez Leyva, 'Mexico Reads: National Program for the Promotion of Reading and the Book' (makalah disajikan pada World Library and Information Congress: 77th IFLA General Conference and Assembly, San Juan, Puerto Rico, 13–14 Agustus 2011).

Pada 2008, Program Nasional Meksiko untuk Mendorong Baca dan Buku (Programa de Fomento para el Libro y la Lectura) mencanangkan proyek “Meksiko Membaca” (México Lee) untuk memakai literasi sebagai perangkat mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan akses pengetahuan. Program ini berakar pada tradisi yang bertumpu pada sejarah kampanye literasi Meksiko sendiri serta kurikulum literasi dewasa dalam Revolusi Kuba *Yo, sí puedo* (Ya, saya bisa) yang disusun pada 2001 (bersumber dari program literasi Kuba tahun 1961), yang pengaruhnya sangat besar di sepenjuru Amerika Latin. Tahun berikutnya, pada 2009, Direktur Dana Budaya Ekonomi (Fondo de Cultura Económica) Paco Ignacio Taibo II bersama penulis Paloma Saiz Tejero mendirikan Brigade Bebas Membaca (Brigada para Leer en Libertad) yang menerbitkan buku-buku yang bisa diunduh gratis oleh semua orang atau diambil di pesta-pesta buku dan festival-festival budaya. Inti brigade ini adalah sukacita membaca. Seperti penjelasan Paloma Saiz Tejero:

Membaca membuka serangkaian ekspektasi dan pengetahuan yang tidak akan kau miliki dengan begitu saja; ia membuatmu jauh lebih kritis dan memberimu senjata untuk membela diri setiap hari dalam hidupmu; ia tidak akan membuatmu jadi lebih tampan atau lebih kaya; buku-buku yang memberitahumu hal-hal semacam itu akan terjadi bila mereka kau baca adalah kebohongan murni, tidak seperti itu, kau bahkan tidak akan jadi lebih pandai; tetapi membaca memang memberimu kejernihan untuk memutuskan apa yang kau ingin dan tidak ingin lakukan.⁹

9. Ángel Vargas, “Leer te hace mucho más crítico y te da armas para defenderte todos los días”: Paloma Saiz”, *La Jornada*, 18 Juli 2024, <https://www.jornada.com.mx/2024/07/18/cultura/a04n2cul>.

Membaca Membantu Rakyat Tiongkok Berdiri Tegar

Sebelum dinasti Qing digulingkan pada 1911, sebagian besar penduduk—terutama kaum perempuan—buta huruf,¹⁰ dengan tingkat literasi perkiraan 10–15 persen pada peralihan abad. Literasi tidak banyak membaik pada tahun-tahun berikutnya, terutama akibat kegoncangan yang mengoyak masyarakat Tiongkok hingga Revolusi Tiongkok 1949. Baru pada 1950-an lah angka melek huruf mulai menanjak pesat, mencapai 57 persen pada 1959.¹¹ Memasuki 2021, angka melek huruf dewasa di Tiongkok telah naik menjadi 97 persen, salah satu yang tertinggi di dunia. Perolehan masif Tiongkok yang dibuatnya sepanjang tujuh dekade terakhir ini telah disebut sebagai “barangkali upaya tunggal terbesar bidang pendidikan sepanjang sejarah manusia.”¹²

Pencapaian ini merupakan hasil dari prakarsa yang diberlakukan oleh Partai Komunis Tiongkok (CPC) segera sesudah revolusi 1949. Sedangkan prakarsa itu sendiri bersumber dari eksperimen-eksperimen seperti Soviet Jiangxi (1931–1934) dan So-

10. “The Single Greatest Educational Effort in Human History”, *Language Magazine* (blog), 8 November 2024, <https://www.languagemagazine.com/the-single-greatest-educational-effort-in-human-history/>.
11. Wang Yianwei dan Li Jiyuan, *Reform in Literacy Education in China* (Jenewa: UNESCO, International Bureau of Education, 1990).
12. Glen Peterson, *The Power of Words: Literacy and Revolution in South China, 1949–1995* (Vancouver: University of British Columbia Press, 1997), 3.

viet Yan'an (1936–1948) di Tiongkok tenggara dan utara-tengah, masing-masingnya, yang menerapkan bentuk-bentuk kampanye literasi yang berbeda untuk menysasar literasi perdesaan dan dewasa. Keduanya dilandasi oleh ikhtiar-ikhtiar literasi Uni Soviet, seperti aksi menghapus buta huruf *Likbez*, yang membawa manfaat luar biasa bagi semua republik Soviet saat mereka mulai mensistematisasi pengetahuan akan program-program literasi dewasa.¹³ Pada 1921, V.I. Lenin mengumumkan dalam sebuah konferensi kebijakan ekonomi bahwa tak akan ada kemajuan bila buta huruf masih ada. Tanpa literasi, kata Lenin, “tak akan ada politik; tanpanya akan ada desas-desus, gosip, dongeng, dan prasangka, tetapi bukan politik.”¹⁴

Meski mustahil untuk meringkas keseluruhan kegiatan yang mengisi kampanye literasi Tiongkok Baru, tiga di antaranya penting untuk ditekankan:

- 1) Kata bahasa Tionghoa untuk buta huruf (文盲) mengisyaratkan sentralitas historis pengetahuan atas aksara Tionghoa untuk bisa dianggap melek huruf. Namun, adanya lebih dari 100.000 karakter yang menyusun bahasa Tionghoa menciptakan penghalang untuk bisa mencapai melek huruf penuh dalam masyarakat. Pada 1955, pemerintahan revolusioner mendirikan Komite Pembaharuan Bahasa Tionghoa Tulis guna mencipta

13. Meski tidak diulas dengan cukup panjang dalam *dossier* ini, Uni Soviet menjadi teladan kampanye literasi bagi dunia selebihnya. Statistik literasi Soviet tidak bisa menampakkkan keseluruhan kisah, yakni kisah tentang bagaimana Soviet mampu mengalahkan momok buta huruf dengan begitu cepat. Misalnya, Soviet mendirikan gubuk-gubuk baca (*izby-chital'ny*) di wilayah perdesaan dari bekas imperium Tsar serta “tenda-tenda merah” di padang-padang stepa untuk menampung unit-unit medis dan tim-tim literasi.

14. V.I. Lenin, “The New Economic Policy”, *Lenin Collected Works*, vol. 33, (Moscow: Progress Publishers, 1965), 78.

jalan yang mungkin dikelola untuk mendorong literasi, seperti memperpendek daftar karakter menjadi 1.500 untuk penduduk desa dan 2.000 untuk penduduk perkotaan dan para pemimpin desa sebagai syarat minimum melek huruf.¹⁵ Pada 1958, sekolah-sekolah dasar mulai memakai pinyin (romanisasi standar atas aksara Tionghoa) serta aksara Tionghoa yang disederhanakan.

- 2) Sebagaimana di Meksiko dan Rusia, Revolusi Tiongkok menekankan pentingnya literasi perdesaan sekaligus dewasa: bila orang tua tidak menanamkan pentingnya baca-tulis, sukacita membaca tidak akan tertanam dalam diri anak-anak mereka. Lin Handa, salah seorang tokoh paling menonjol dalam aksi pemberantasan buta huruf Tiongkok, berkata pada 1955 bahwa belajar aksara bukanlah rumusan literasi; melainkan, sasaran akhir kampanye literasi seharusnya memungkinkan kaum tani memperkaya hidup mereka dan meningkatkan produktivitas mereka. Menurut dekrit anti-buta huruf yang diterbitkan pada tahun berikutnya, literasi dewasa perdesaan harus dipijakkan pada prinsip-prinsip “mengintegrasikan yang praktikal” (*lianxi shiji*) dan “belajar dengan maksud menerapkannya” (*xue yi zhi yong*).¹⁶
- 3) Akhirnya, Revolusi Tiongkok menggarisbawahi peran perpustakaan umum dalam program-program literasinya. Pada 1949, hanya ada 55 perpustakaan umum di Tiongkok. Sebagai bagian dari penekanan akan demo-

15. Heidi Ross, dengan kontribusi dari Jingjing Lou, Lijing Yang, Olga Rybakova, dan Phoebe Wakhunga, *China Country Study*, uraian latar belakang yang diminta untuk *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life* (2005), UNESCO, 2006/ED/EFA/MRT/P1/85.

16. Peterson, *The Power of Words*, 85.

kratisasi, Tiongkok Baru membangun perpustakaan di wilayah-wilayah perdesaan untuk kaum tani dan perpustakaan-perpustakaan pabrik untuk kaum buruh. Memasuki 1956, Tiongkok telah 182.960 ruang baca-ruang baca perdesaan yang menyimpan aneka bahan bacaan.¹⁷

Inisiatif-inisiatif demikian memungkinkan masyarakat Tiongkok menanggulangi buta huruf. Dewasa ini, Tiongkok menghadapi serangkaian tantangan baru, seperti bagaimana menangani kecanduan anak muda akan layar dan video game. Pada 2021, Presiden Xi Jinping mengumumkan bahwa pemerintahannya akan membatasi penggunaan video game daring di kalangan anak muda hingga 3 jam per minggu, yang akan diatur oleh industri video game sendiri bersama orang tua. Pada 2022, President Xi meresmikan Konferensi Baca Nasional Pertama dengan pidato yang menekankan pentingnya membaca bukan hanya buat mendapatkan pengetahuan, melainkan juga memperluas kearifan dan membudidayakan nilai-nilai:

Sejak zaman lampau, rakyat Tiongkok telah menganjurkan membaca dan menekankan perolehan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran atas hal-hal alam serta perbaikan pikiran melalui berpikir dengan khusyuk. Membaca membantu rakyat Tiongkok melanjutkan semangat kegigihan turun-temurun dan membentuk watak percaya diri serta kemandirian mereka.

Saya serukan kepada petinggi dan anggota partai untuk bertindak sebagai pelopor dalam hal membaca dan belajar,

17. Priscilla C. Yu, "Leaning to One Side: The Impact of the Cold War on Chinese Library Collections", *Libraries and Culture* 36, no. 1 (2001): 256; Zhixian Yi, "History of Library Developments in China" (makalah disajikan pada "Future Libraries: Infinite Possibilities", sesi 164, Library History Special Interest Group, International Federation of Library Associations and Institutions Conference, Singapura, 15–23 Agustus 2013), <https://library.ifla.org/id/eprint/143/1/164-yi-en.pdf>.

memupuk nilai-nilai dan ideal-ideal, serta meningkatkan kemampuan. Saya harap semua anak-anak kita punya kebiasaan membaca, suka membaca, dan tumbuh dengan cara yang sehat. Saya harap semua rakyat kita terlibat dalam membaca dan berkontribusi bagi suasana di mana semua orang suka membaca, punya buku-buku bagus buat dibaca, dan tahu cara memetik sesuatu dari membaca.¹⁸

Pada tahun yang sama, Perpustakaan Shanghai (East Branch) dibuka untuk umum. Persis seberang jalan dari Taman Abad di distrik Pudong, perpustakaan ramai dengan aktivitas setiap harinya, tetapi terutama pada Minggu sore. Di banyak negara yang lebih miskin di Dunia Selatan, lazim kiranya melihat anak-anak bermain di jalanan pada jam-jam itu. Di Dunia Utara, anak-anak barangkali akan ada di dalam rumah, dengan mata terpaku pada layar. Di Shanghai, anak-anak mengambil buku bertumpuk-tumpuk, kadang duduk di pangkuan ayah, ibu, atau kakek-neneknya, dengan semangat membolak-balik halamannya dari yang satu ke yang berikutnya.

Suatu bagian yang kecil tapi menonjol dari perpustakaan tersebut diperuntukkan bagi literatur Marxis. Rak-raknya ditata secara kronologis: Karl Marx dan Friedrich Engels, Mao Zedong, Deng Xiaoping, Xi Jinping. Bagian yang paling berkesan dari perpustakaan tersebut adalah bagian kanak-kanak, rak demi rak berisi buku anak-anak yang penuh warna, dilengkapi sofa, meja, dan pojok-pojok yang mengundang Anda untuk duduk dan membaca. Inilah tempat orang-orang—baik dewasa maupun anak-anak—datang untuk mengejawantahkan hak mereka untuk membaca (digariskan oleh Pasal 26 Deklarasi HAM

18. Xi Jinping, "Full Text of Xi Jinping's Congratulatory Letter to the First National Conference on Reading", *China Daily*, 23 April 2022, <https://www.chinadaily.com.cn/a/202204/23/WS6263ad99a310fd2b29e58dbf.html>.

1948). Membaca, dalam tradisi ini, merupakan aktivitas yang jelas-jelas bersifat sosial yang turut mengembangkan empati dan kapasitas kognitif, khususnya di kalangan anak muda, dan menghubungkan orang dengan sejarah, budaya, bahasa, dan leluhur mereka.

Bau Buku di Kerala

Kerala, sebuah negara bagian di India barat daya dengan populasi sekitar 33,4 juta jiwa, diperintah oleh Front Demokratis Kiri, yang partai utamanya adalah Partai Komunis India (Marxis) atau CPI(M).¹⁹ Jika Anda berkendara ke kota mana pun di negara bagian ini, Anda pasti akan melihat perpustakaan umum dipenuhi orang yang melihat-lihat buku untuk dipinjam atau duduk menghadap meja dan membaca. Ada lebih dari 9 ribu perpustakaan umum di Kerala, yang memiliki tradisi panjang dalam hal membaca berkat keberadaan aktif gerakan komunis.

Pada 1920-an, selama pergerakan untuk mengalahkan penjajahan Inggris, nasionalisme India anti-kolonial menempatkan pentingnya literasi dalam agenda mereka. Salah satu instrumen kampanye literasinya adalah perpustakaan umum, yang sudah menjadi bagian penting dari agenda pembangunan negarane-negara bagian di India yang diperintah oleh pangeran-pangeran yang lebih liberal (seperti di Baroda, yang kini dikenal sebagai Vadodara). Yang menarik dalam cerita tentang gerakan perpustakaan di India adalah bahwa banyak dari perintisnya adalah

19. State Planning Board, Government of Kerala, "Population and the Macro Economy", dalam *Economic Review 2017* (Thiruvananthapuram: Government of Kerala, Januari 2018), diakses 12 Januari 2025, https://spb.kerala.gov.in/economic-review/ER2017/web_e/ch11.php?id=1&ch=11.

kelompok-kelompok perkawanan yang menggabungkan buku-buku dan koran-koran mereka untuk memulai perpustakaan kecil di desa atau kota kecil mereka. Misalnya, P.N. Panicker, yang dikenal sebagai bapak gerakan perpustakaan Kerala, menengang bagaimana setelah ia berhasil berlangganan surat kabar—sebuah opsi yang terbatas hanya di kaum berada—kurang lebih delapan orang akan berkumpul di rumahnya dan memintanya membaca keras-keras. “Saya biasa membacakan buat mereka biografi tokoh-tokoh besar pada hari-hari kami tidak mendapat koran,” ujarnya; “seorang kawan saya berlangganan dua harian lain, dan dia punya sedikit koleksi buku. Menggabungkan semua buku-buku dan koran-koran ini di sebuah ruang kecil, yang dipinjamkan gratis demi maksud ini, kami pun memulai sebuah perpustakaan kecil.”²⁰ Ada ribuan kisah macam ini. Banyak di antara perpustakaan ini *nantinya* menjadi bagian dari sistem perpustakaan negara bagian, yang banyak diuntungkan oleh penyediaan sumber daya. Perpustakaan-perpustakaan kecil macam ini terus menjadi jangkar bagi gerakan perpustakaan di Kerala, tempat gerakan perpustakaan terkonsentrasi dan dimulai, serta bagian-bagian lain India.

Mayyil Panchayat Grama, misalnya, dengan populasi 29.000 lebih orang, merupakan satu dari 93 pemerintah lokal di Kannur, distrik dengan jumlah perpustakaan terbanyak di Kerala. Lokalitas ini memiliki 34 perpustakaan yang terafiliasi dengan Dewan Perpustakaan Negara Bagian Kerala. Itu artinya ada hampir 1 perpustakaan per kilometer persegi, masing-masing dengan kapasitas kurang lebih 872 orang. Ini kepadatan yang luar biasa untuk perpustakaan di bagian dunia mana pun. Perpustakaan-perpustakaan ini dibiayai oleh negara, dilengkapi

20. Lawrence Liang dan Aditya Gupta, *The Public Library Movement in India: Bedrock of Democracy and Freedom* (Public Resource, 2024), 54–55.

dengan komputer dan katalog bersama, dan stafnya merupakan para pustakawan terlatih yang terlibat dan menjadi sumber daya bagi seluruh masyarakat.

Tiap-tiap perpustakaan ini punya kisah yang melatarinya, dan banyak di antaranya diberi nama para aktivis sosial seperti tokoh-tokoh nasionalis atau komunis. Ini sebagiannya di Kannur:

- Velam Public Reading Hall (Velam Potujana Vaayana-shaala) di Mayyil.²¹ Pada 1934, anggota Kongres Nasional India Ishwaran Namboothiri tiba di *panchayat* (dewan desa) Mayyil untuk mendorong penggunaan bahasa Hindi di kalangan penduduk desa. Ia mendirikan pondok kecil untuk sekolahnya, yang pada akhirnya menjadi perpustakaan dengan 18.000 buku saat ini.
- Paral Public Reading Hall (Paral Potujana Vaayana-shaala) di Thalassery. Pada 1934, seorang gadis berusia 16 tahun bernama Kaumudi menyumbangkan perhiasan

21. Dalam bahasa Malayalam yang digunakan di Kerala, *granthaalayam* berarti perpustakaan, sementara *vaayanashaala* berarti balai baca, tempat orang bisa duduk dan membaca, yang sebagiannya hanya berupa kamar-kamar berukuran kecil yang punya beberapa koran dan majalah tapi sedikit sekali buku atau malah tidak ada sama sekali. Namun demikian, kadang *vaayanashaala* dipakai juga untuk menyebut perpustakaan. Semua lembaga yang terdaftar di sini punya sebuah perpustakaan dan ruang baca, sebagaimana halnya sebagian besar perpustakaan di Kerala.

Nama dalam tanda kurung adalah nama resmi. Sebagian nama ini mengandung kata-kata berbahasa Malayalam dan Inggris. Aksara Malayalam bersifat fonetik, yang berarti kata-kata dilafalkan seperti caranya ditulis. Namun seiring waktu, kata-kata Malayalam kerap ditransliterasi ke Inggris dengan ejaan yang kurang memberi gambaran bagaimana kata-kata tersebut harus dilafalkan. Di sini kami memakai ejaan yang sedekat mungkin dengan cara kata-kata Malayalam tersebut dilafalkan. Dalam hal nama, dipertahankan ejaan standar yang banyak digunakan, sekalipun transliterasinya tidak mencerminkan pelafalan aktual.

emasnya kepada M.K. Gandhi sebagai kontribusinya bagi gerakan kemerdekaan melawan kuasa imperial Inggris. Uang dari emas itu dipakai untuk mendanai pembentukan perpustakaan, yang kini meliputi sebuah arsip tentang sejarah daerah tersebut.

- S.J.M. Reading Hall & National Library (S.J.M. Vaayanashaala & Desheeya Granthaalayam) di Kandakkai. Selama gerakan pembaruan sosial abad ke-19 di Kerala, seorang pria bernama Sree Jathaveda Guru pergi ke Kandakkai untuk mengajari penduduk desa di sana per-lunya berjuang dan melampaui hierarki kasta serta dis-kriminasi. Sebagai bagian dari kerja ini, Guru mendirikan perpustakaan kecil yang sejak itu membesar sampai menyimpan koleksi lebih dari 10 ribu buku.
- C. Madhavan Memorial Reading Hall (C. Madhavan Smaaraka Vaayanashaala) di Pinarayi. Konferensi pertama Partai Komunis India di Kerala digelar diam-diam di Pinarayi pada 1939. Dua dasawarsa sesudahnya, organisasi kaum muda progresif Sree Narayana Aashrita Yuva-jana Sangham membuat perpustakaan untuk mengenang aktivis sosial, C. Madhavan Memorial Library. Ribuan buku dikumpulkan dan disimpan di sini setiap tahunnya melalui sistem donasi lokal. Semangat komunitas itu telah berkembang meluas: kini, manakala sebuah rumah baru dibangun di area tersebut, sebatang pohon buah-buahan ditanam di dekatnya atas nama perpustakaan.
- Kulappuram Reading Hall & Library (Kulappuram Vaayanashaala & Granthaalayam) di Ezhome. Pada 1950-an, para penenun dari desa Ezhome membangun ruang baca bernama Young Men's Club. Ruang baca

tersebut kini menjadi gedung perpustakaan tiga lantai dengan pengatur suhu dan ruang untuk acara-acara publik, halaman main yang luas, dan kebun sayur-mayur. Perpustakaan juga menawarkan layanan sosial yang khas termasuk pengantaran buku dan kelas menyetir buat perempuan yang telah membantu seratus lebih perempuan memperoleh SIM mereka. Pada 2008, perpustakaan bermitra dengan para pekerja kesehatan dari Government Medical College Kannur di Pariyaram untuk melakukan kunjungan ke 700 rumah di desa. Para dokter dan pustakawan mengunjungi tiap-tiap rumah di wilayah itu untuk mengumpulkan informasi kesehatan dan memberi keterangan mengenai layanan-layanan yang disediakan oleh kotapraja.

- Homeland Upliftment Reading Hall & Public Library (Deshoddhaarana Vaayanashaala & Public Library) di Chala. Terletak di sepanjang pinggir kebun kurma, perpustakaan bersahaja ini didirikan pada 1960-an oleh para petani yang mata pencahariannya melinting *beedi* (rokok linting khas India yang populer di kalangan buruh), menenun kain, dan menjalankan berbagai bentuk kerja upahan harian lainnya. Para petani ini berpatungan uang untuk membangun tempat buat membaca dan merenung. Hari ini, perpustakaan ini memiliki sekitar 9.000 buku.
- Thaliyan Raman Nambiar Memorial Public Reading Hall (Thaliyan Raman Nambiar Smaaraka Potujana Vaayanashaala) di Kavumbayi. Aktivistik terkemuka Thaliyan Raman ditahan selama pemberontakan tani di Kavumbayi pada 1946 dan dibunuh oleh polisi dalam pembantaian di Penjara Salem empat tahun sesudahnya.

Pada 1962, para petani setempat membangun perpustakaan ini untuk menghormatinya.

- Avon Library (Karivellur). Awalnya bernama Avon Club, tempat ini diubah menjadi Avon Library pada 1973, dan sekarang menyimpan 17.574 buku serta memiliki 619 anggota. Perpustakaan ini menggelar pembacaan buat anak-anak, memutar film, dan mengirimkan buku-buku ke para manula di rumah-rumah mereka. Sebuah kelompok sejarah lokal di perpustakaan ini telah menjadi inkubator bagi dua tesis sejarah yang ditulis oleh para sarjana setempat.

Selama pandemi, infrastruktur gerakan perpustakaan inilah yang menjadi kunci untuk menjaga keamanan masyarakat sekaligus memungkinkan para siswa melanjutkan sekolah mereka. Contoh bagus dari hal ini adalah proyek NetWork, yang bermula di Kannur dengan maksud mendorong pembangunan sosial di kawasan-kawasan adat (*Adivasi*) distrik tersebut. Proyek ini diketuai oleh Dr. V. Sivadasan, seorang politisi CPI(M) dan anggota Rajya Sabha (parlemen tinggi) India, dan dengan lekas menjadi bagian integral dari People's Mission for Social Development (PMSD), sebuah perserikatan di bawah Dewan Perpustakaan Wilayah Kannur dengan Menteri Utama Kerala Pinarayi Vijayan sebagai pelindung dan Sivadasan sebagai ketua. PMSD bertekad membantu menciptakan perpustakaan di setiap *ward* (wilayah elektoral terkecil dalam sistem administrasi India). Sebagai bagian dari inisiatif ini, PMSD bekerja bersama Universitas Kannur dan Dewan Perpustakaan Kerala untuk mengelat Kongres Perpustakaan India yang pertama pada Januari 2023. Setengah juta orang turut serta dalam kongres ini. Menyambut kongres, panitia menggelar 1.500 seminar untuk aneka macam tema. Di antara mereka ada 3.000 pustaka-

wan, yang lalu disertai oleh pegawai badan-badan swapemerintahan lokal, para pejabat pemerintah, pekerja koperasi, guru, murid, dan lain-lain.

Kongres Perpustakaan India telah menjadi acara tahunan yang digelar di negara bagian-negara bagian yang berbead-beda India untuk mendorong ide-ide sebagai berikut:

- 1) Harus ada perpustakaan di sebanyak mungkin lokalitas, dan perpustakaan-perpustakaan ini harus menjadi penyimpanan bukan hanya bagi buku tetapi juga teknologi yang semaju mungkin.
- 2) Perpustakaan-perpustakaan ini janganlah dibangun hanya di kawasan urban, tetapi juga perdesaan dan kawasan terpencil, seperti rute jalan berbukit-bukit di Wayanad, timur laut Kerala.
- 3) Perpustakaan-perpustakaan ini harus menjadi ruang publik yang penting dan aktif bagi masyarakat sekaligus inkubator bagi perkembangan budaya dan penghubung organisasi serta tempat beraktivitas seperti pemutaran film, olahraga, pameran seni, festival, dan kelas-kelas pelatihan kerja. Pusat-pusat kesehatan dan kelas-kelas sains harus didirikan di samping perpustakaan-perpustakaan ini.²²

Gerakan perpustakaan dibangun oleh rakyat pekerja sehari-hari. Di antara mereka adalah Rajan V. P. of Payyannur Annur, seorang buruh *beedi* berpendidikan kelas enam. Saat Rajan

22. P. Mohandas dan Manu M. R., eds., *People Own Spaces Emergence of Libraries in Kerala* (Kannur: Indian Library Congress, 2024).

mulai bekerja di pabrik *beedi* pada usia muda, ia terkesan oleh praktik para buruh yang bergantian membacakan koran keras-keras satu sama lain sebelum makan siang atau sebuah novel sesudah makan siang. Praktik ini juga bisa didapati di bengkel-bengkel kerja cerutu Kuba. Pembacaan ini menginspirasi Rajan untuk meneruskan belajarnya lebih lanjut, yang memungkinkannya mendapatkan pekerjaan baru sebagai juru tulis di sebuah bank koperasi dekat rumahnya. Memasuki 2008, ia sudah menjadi manajer bank itu. Pada tahun yang sama, Rajan mendirikan People's Library and Reading Room, yang kini berkembang menjadi pusat kehidupan kebudayaan di kota kecilnya itu.

Tokoh kunci lainnya dalam gerakan perpustakaan adalah Radha V.P. (umur 60 tahun), seorang perempuan buruh *beedi* dengan pendidikan kelas tujuh yang sudah menjadi pencari nafkah di keluarganya sejak usia belia. Sebagai seorang gadis muda, dia mulai membaca majalah mingguan CPI(M), *Deshabhimani*, dan menulis surat kepada redaktornya mengomentari cerpen-cerpen dan puisi-puisi yang dimuat. Pada 2002, Radha bergabung dengan perpustakaan keliling Jawahar Library (didirikan tahun sebelumnya), yang membawa buku ke rumah-rumah pembaca, terutama kaum perempuan dan manula. Pemandangan dirinya membawakan buku-buku ke rumah-rumah sepulang kerja dengan catatan perpustakaan di satu tangan serta tas penuh buku-buku di pundaknya dengan lekas menjadi menjadi sumber sukacita bagi warga setempat. Pada 2018, ia tamat kelas sepuluh dan lulus ujian negara yang dibutuhkan untuk masuk pendidikan tinggi. Namun, bahkan di tengah-tengah kuliah dan bekerja, komitmennya pada perpustakaan tak pernah goyah. "Inilah kerja yang aku cintai," ujarnya.²³

23. M.A. Rajeev Kumar, "Bag Full of Joy and Wisdom", *The New Sunday Express*, 26 Juni 2022.

“Aku tak pernah merasa tas ini berat, sebab bau buku selalu memberiku kebahagiaan melimpah.”

Orang-orang kelas pekerja seperti Rajan dan Radha adalah contoh hidup prakarsa kemanusiaan di balik merebaknya gerakan perpustakaan di sekujur Kerala.

Hari Buku Merah, dari Jepang hingga ke Bulan

Pada 21 Februari 2019, Indian Society for Left Publishers, suatu kelompok penerbit yang terafiliasi dengan CPI(M), merintis apa yang nantinya dikenal sebagai Hari Buku Merah (Red Books Day). Acara ini, yang memperingati hari jadi penerbitan ke-171 *Manifesto Komunis* serta Hari Bahasa Ibu Internasional, berupaya menyelamatkan kehidupan kolektif berlandaskan pijakan yang sekuler, kultural, dan sosialis. Hari Buku Merah dengan lekas menyita perhatian para penerbit dari seluruh dunia dan memasuki tahun 2020 dirayakan oleh lebih dari 30.000 orang dari Korea Selatan sampai Kuba.²⁴ Memasuki 2024, pesertanya lebih dari sejuta orang dalam berbagai acara dari Indonesia sampai Cile (setengah juta di antaranya ada di Kerala saja).²⁵

Pada 2020, tahun pertama perayaan ini yang menjangkau keluar India, para anggota organisasi tani dan serikat buruh membentuk lingkaran-lingkaran kursi-kursi plastik dari jalanan desa-desa kecil di sekujur Tamil Nadu dan mendiskusikan *Manifesto*

24. "Red Books Day Celebrated on Each Continent", Tricontinental: Institute for Social Research, 30 April 2020, <https://thetricontinental.org/booklet-red-books-day/>.

25. Nitheesh Narayanan, Sudhanva Deshpande, dan Vijay Prashad, "Red Books Day 2024", *Peoples Democracy*, 3 Maret 2024, https://peoplesdemocracy.in/2024/0303_pd/red-books-day-2024.

Komunis. Sementara itu, di permukiman-permukiman Landless Workers' Movement (MST) Brasil, para anggota duduk bersama dan bergantian membaca keras-keras sepanjang perayaan Karnaval. Di pegunungan Nepal, serikat buruh tani menggelar diskusi atas buku-buku merah mereka sendiri sementara para petani tunakisma di Tanzania membahas pentingnya literasi.

Empat tahun sesudahnya, Pesta Buku Havana di Kuba yang berlangsung selama 10 hari menyisihkan tanggal 21 Februari untuk rangkaian acara khusus Hari Buku Merah. Di Kerala, Chemm Parvathy membuat video dirinya sedang menari di pasar-pasar dan bengkel-bengkel Trivandrum diiringi versi Prancis *Internationale*.

Lagu itu diakhiri dengan Chemm Parvathy di pantai memegang bendera komunis, matahari merah berada di cakrawalabaliknya. Selain video itu, ada juga rangkaian poster buatan para seniman dari seluruh dunia untuk memperingati hari tersebut dan mendorong agak semakin banyak orang menggelar pembacaan dan performans di lokalitas mereka.



Dalam persiapan perayaan internasional pertama Hari Buku Merah 2020, Indian Society of Left Publishers mengadakan pertemuan dengan berbagai penerbit dari seluruh dunia. Pertemuan-pertemuan ini membuahakan terbentuknya Serikat Penerbit Kiri Internasional/International Union of Left Publishers (IULP), yang kini beranggotakan 55 penerbit.²⁶ IULP dibentuk bukan hanya untuk mempromosikan Hari Buku Merah, melainkan lebih luas untuk menyediakan platform bagi para penerbit kiri untuk bertahan dari serangan sayap kanan serta

26. "Who We Are", International Union of Left Publishers, <https://iulp.org/about>.

menggencarkan ide-ide sosialis dan rasional. IULP telah memproduksi beberapa buku bersama yang diterbitkan serentak dalam beragam bahasa, dari Romania sampai Indonesia (termasuk tulisan-tulisan Che Guevara dan untuk memperingati Komune Paris) dan telah merilis pernyataan-pernyataan untuk membela para penulis dan penerbit saat mereka menghadapi serangan.²⁷

Gerakan perpustakaan menggelar peringatan Hari Buku Merah di perpustakaan-perpustakaan umum seantero Kerala, di mana para pegiat kebudayaan bernyanyi dan mementaskan lakon sementara ratusan ribu orang mengangkat semangat mereka dengan rasionalitas dan janji sosialisme.

Hari Buku Merah adalah bagian dari pergulatan budaya yang lebih luas guna membela hak untuk menulis, menerbitkan, dan membaca buku-buku kiri dan melawan gagasan-gagasan obskurantis kontemporer yang menjungkirbalik nalar. Harapannya adalah hari ini akan melampaui IULP untuk menjadi tanggal kunci di kalender kekuatan-kekuatan progresif. Perorangan dan organisasi yang berada jauh di luar lingkaran IULP dan aliran-aliran kiri perlu mengambil alih Hari Buku Merah seraya ia menjadi suatu kekuatan tersendiri dan perkakas penting dalam kalender kekuatan progresif. Memasuki akhir dekade ini, kami berharap lebih dari 10 juta orang akan turut serta dalam Hari Buku Merah.

27. Untuk daftar lengkapnya, lihat "Books", Tricontinental: Institute for Social Research, <https://thetricontinental.org/books/>.

Pada 1930-an, kaum perempuan dari pertanian kolektif Georgievsky di Kaukasus Utara menulis sepucuk surat kepada pemerintah Soviet. “Tentu, kami harus belajar agar bisa mengelola lahan-lahan besar dengan baik,” tulis mereka. “Kami ingin belajar sepanjang musim dingin; belajar membaca dan menulis; mempelajari dasar-dasar pengetahuan politik dan pertanian ilmiah. Beri kami lebih banyak buku dan notes, sebab hasrat untuk belajar sangatlah besar di kalangan perempuan.” Salah seorang perempuan ini, Fekla Golovchenko (hampir berusia 50 tahun), menambahkan, “Kalau saya tidak cukup berpendidikan, saya tidak mampu mengurus brigade saya.” Pendidikan, kata para perempuan itu, “bukan lagi kemewahan. Ia keharusan mutlak, ibarat air untuk orang yang dahaga.”²⁸

Kata-kata kaum perempuan Georgievsky menggaungkan ucapan Paloma Saiz Tejero dari Brigade Bebas Membaca, yang memberitahu kita:

Rakyat yang membaca adalah rakyat yang membangun pemikiran kritis; merekalah promotor utopia. Rakyat yang mengenal sejarah mereka dan memilikinya akan merasa bangga akan akar mereka. Membaca itu memasyarakatkan;

28. Georgii Nikolaevich Serebrennikov, *The Position of Women in the USSR* (London: Victor Gollancz, 1937), 81.

ia berbagi pengalaman dan informasi. Buku-buku memungkinkan kita memahami alasan yang membentuk kita dan sejarah kita; membaca membuat kesadaran kita tumbuh melampaui ruang dan waktu yang membentuk masa lalu dan masa kini kita. Membaca melahirkan warga negara yang lebih baik. Berkat buku-buku kita belajar memercayai apa yang mustahil, menyangsikan apa yang gamblang, menuntut hak-hak kita sebagai warga, dan menjalankan tugas-tugas kita. Membaca memengaruhi perkembangan personal dan sosial para individu; tanpanya, tak ada masyarakat yang bisa maju.